

Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul cukup tinggi. Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik berhubungan dengan ketersediaan modal, harga jual gabah dan harga beli input (benih dan pupuk). Semakin tersedia modal, harga gabah mahal dan harga input murah semakin tinggi Tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik. Tingkat keputusan petani berhubungan dengan tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik. Semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk berusahatani padi organik semakin tinggi tingkat penerapan *Standar Operating Prosedure – Good Agriculture Practise* (SOP-GAP) usahatani padi organik.

#### 4.2 Saran/Rekomendasi

Dalam pengembangan usahatani padi organik diperlukan ketersediaan modal yang cukup, berkenaan dengan hal tersebut pemerintah dalam hal ini dinas pertanian maupun badan ketahanan pangan perlu mengucurkan atau memfasilitasi modal bagi petani dalam bentuk bantuan bergulir maupun pinjaman dengan bunga rendah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. 2002. *Standar Nasional Indonesia nomor 01-6729-2002 tentang Sistem pangan organik*.
- Biao, Xie., Wang Xiaorong, Ding Zhuhong dan Yang Yaping. 2003. Critical impact assessment of organic agriculture. *Journal of Agricultural and environmental Ethics* vol. 16 pp. 297-311
- Canavari, M., Guido Maria Gazzani, Roberta Spadoni dan Domenico Regazzi. 2002. Food safety and organic fruit demand in Italy: a survey. *British Food Journal* vol. 104 (3-5) pp. 220-232
- Connor, R. dan Lesley Douglas, 2002. Consumer attitudes to organic foods. *Nutrition and Food Science* vol. 31 (4/5) pp. 254-258
- Galo, W., 2002. *Metode Penelitian*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Nasution. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) DI DAERAH ERUPSI MERAPI KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

**Lestari Rahayu, Ervina Ika Nur Anggraeni, dan Triwara Buddhi S**  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### **ABSTRACT**

*Red chilli is a potential horticultural commodity to be developed and has high economic value. The research aimed to analyze the cost, income, profit and feasibility of red chili farming with monoculture system in Erupsi Merapi area, Cangkringan Sub District, Sleman Regency Yogyakarta. Determination of sample respondents using simple random sampling method and the number of*

*samples obtained 80 farmers red chili with monoculture system. Data were obtained by interview using questionnaire. The results showed the average cost of red chili farmers with monoculture system per 1000 m<sup>2</sup> is Rp. 2.666.425,36, with an income is Rp. 6.357.459,38 and profit is Rp. 5.184.147,24. The feasibility of red chili farming with monoculture system in Merapi eruption area are seen from R / C factor, land productivity, work productivity and capital productivity which are feasible to be cultivated and developed. The value of R / C, land productivity, labor productivity and labor productivity are 2,94, 5.184,48 Rp / m<sup>2</sup>, 293.059,03 Rp / HKO and 3,50%, respectively.*

**Keywords:** *feasibility of farming, Red Chilli, Merapi eruption area*

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016 sektor utama yang memberikan kontribusi terhadap PDB nasional yaitu sektor industri dan sektor pertanian merupakan sektor terbesar kedua dalam total PDB setelah industri pengolahan, dengan memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen dari total PDB nasional (BPS, 2016).

Sub sektor hortikultura mempunyai kemampuan untuk dapat dikembangkan secara agribisnis, karena sub sektor hortikultura memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dan nilai ekonomi yang cukup tinggi juga jika dibandingkan dengan komoditas lainnya (Simanullang, 2015). Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai. Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas yang menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki harga jual yang cukup tinggi dipasaran. Di Indonesia dilihat dari produksi cabai setiap tahunnya cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 9,79% per tahunnya.

Tahun 2010 di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan diseluruh areal pertanian. Kondisi tanah yang berbatu dan banyaknya krikil akibat guyuran abu vulkanik menyebabkan kegiatan pertanian terhenti, padahal sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat sekitar. Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman merupakan salah satu sentra usahatani cabai merah di daerah erupsi merapi yang hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Desa Wukirsari merupakan daerah yang berada paling rendah diantara desa lainnya di Kecamatan Cangkringan sehingga kondisi tanahnya sangat cocok untuk ditanami cabai merah. Pasca erupsi merapi tahun 2010 kegiatan budidaya cabai merah sempat terhenti. Pemulihan tanah lahan pertanian akibat erupsi merapi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan produktivitas cabai merah mengalami fluktuasi. Berikut ini data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Cangkringan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	57	195,8	3,44
2012	12	74,1	6,18
2013	23	202,1	8,79
2014	39	362,7	9,30

2015	44	363,3	8,26
------	----	-------	------

Sumber : BPS Kabupaten Sleman 2012-2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen cabai merah di Kecamatan Cangkringan setiap tahunnya berfluktuasi hal ini berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya fluktuasi luas panen yang diikuti dengan fluktuasi hasil produksi, sehingga produktivitas lahan juga mengalami fluktuasi. Dilihat dari harga cabai merah setiap tahun mengalami fluktuasi yang cukup besar. Fluktuasi harga yang terjadi dapat berpengaruh positif atau bahkan dapat berpengaruh negatif.

Usahatani dalam bidang pertanian kondisi alam akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi cabai. Kondisi alam yang tidak dapat di duga, tidak dapat dikendalikan dan mudah berubah-ubah menjadi suatu permasalahan bagi para pelaku usaha bidang pertanian, yang dimana diketahui bahwa produk pertanian bersifat musiman, mudah rusak dan tidak tahan lama. Faktor alam seperti perubahan suhu dan fluktuasi cuaca merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh petani, selain itu akan menjadi penghambat dalam pemenuhan permintaan konsumen akan cabai merah. Sehingga dari hal tersebut perlu penelitian mengenai kelayakan usahatani cabai merah. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah serta kelayakan usahatani cabai merah di Daerah Erupsi Merapi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009: 29), deskriptif analisis adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, sebagai desa yang potensial untuk dikembangkan usahatani sayuran karena kondisi tanah yang cocok untuk ditanami sayur-sayuran dan merupakan daerah yang berada pada lereng Gunung Merapi. Banyaknya jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan sebanyak 80 responden dari 100 populasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara sederhana. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuisisioner.

Untuk mengetahui penerimaan, pendapatan, dan keuntungan digunakan rumus sebagai berikut:

### 1. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

*Keterangan :*

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan

### 2. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

*Keterangan :*

NR = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

### 3. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

dimana

$$TC = TEC + TIC$$

Maka :

$$\Pi = TR - (TEC + TIC)$$

*Keterangan :*

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Analisis Kelayakan usahatani cabai merah akan dianalisis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

#### a. R/C

$$R/C = \frac{TR}{TEC - TIC}$$

*keterangan :*

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut :

1. Jika  $R/C > 1$ , artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak.
2. Jika  $R/C < 1$ , artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.

#### b. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

*Keterangan :*

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

1. Jika produktivitas lahan lebih > dari sewa lahan sendiri maka usahatani cabai layak untuk diusahakan.
2. Jika produktivitas lahan lebih < dari sewa lahan sendiri maka usahatani cabai tidak layak untuk diusahakan.

#### c. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Jumlah TKDK (HKO)}}$$

*Keterangan :*

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)

HKO = Hari Kerja Orang

Ketentuan :

1. Jika produktivitas tenaga kerja lebih > dari upah minimum harian, maka usahatani cabai layak diusahakan.
2. Jika produktivitas tenaga kerja lebih < dari upah minimum harian, maka usahatani cabai tidak layak diusahakan.

d. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

*Keterangan :*

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC = Total Biaya Eksplisit

Ketentuan :

1. Jika produktivitas modal lebih > dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani cabai layak untuk diusahakan.
2. Jika produktivitas modal lebih < dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani cabai tidak layak untuk diusahakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Identitas Petani

Identitas petani digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden di daerah penelitian. Identitas petani dilihat dari beberapa indikator yaitu umur, pendidikan, lama berusahatani, status kepemilikan lahan dan luas lahan garapannya.

Secara umum rata-rata umur petani cabai merah di Desa Wukirsari yaitu 53 tahun yang berada pada usia produktif. Petani cabai merah masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahatannya dengan maksimal. Menurut Asih (2009), petani yang bekerja dalam usia produktif dapat mengerjakan secara optimal usahatannya dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia (Tabel 2).

Tabel 2. Identitas Petani Cabai Merah di Desa Wukirsari

No	Indikator	Rata-rata
----	-----------	-----------

1	Umur (tahun)	53
2	Tingkat Pendidikan	SMA/SMK
3	Pengalaman Usahatani (tahun)	32
4	Status Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri
5	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	1000

Rata-rata tingkat pendidikan petani cabai merah adalah tamat SMA/SMK yang artinya pendidikan petani cabai merah sudah cukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan inovasi teknologi dan menerima informasi mengenai usahatani cabai merah. Menurut Edi (2012) petani dengan tingkat pendidikan SLTA mampu menjadi contoh petani lain dalam berusahatani dengan inovasi teknologi pertanian yang baru untuk kemajuan pertanian di daerah penelitian.

Pengalaman dalam berusahatani cabai merah sudah cukup berpengalaman yaitu rata-rata 32 tahun. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka semakin ahli dalam melakukan budidaya cabai merah. Luasan lahan cenderung berpengaruh pada tingkat produksi hingga pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani cabai merah. Rata-rata luas lahan yang digarap untuk usahatani cabai merah yaitu 1000 m<sup>2</sup>. Dilihat dari status kepemilikan lahannya 90% petani status kepemilikan yaitu milik sendiri dan untuk 10% petani status kepemilikan lahannya menyewa ataupun sakah. Menurut Alfian (2016), status lahan milik sendiri mendorong petani memiliki perasaan dalam menerapkan teknologi baru demi keberlanjutan usahatani lebih baik.

#### **b. Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah**

Usahatani cabai merah yang dilakukan memerlukan biaya, biaya-biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani dan biaya implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan namun tetap diperhitungkan.

Tabel 3. Biaya Usahatani Cabai Merah di Daerah Erupsi Merapi Desa Wukirsari

No	Uraian	Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
		Eksplisit	Implisit		
1	Biaya Saprodi	862.689		862.689	32,35
2	Biaya Penyusutan Alat	298.458		298.458	11,19
3	Biaya Tenaga Kerja	261.459	1.128.185	1.389.644	52,12
4	Biaya Lain-lain	70.505		70.505	2,64
5	Bunga Modal Sendiri		44.793	44.793	1,68
6	Sewa Lahan Sendiri		333	333	0,01
Jumlah		1.493.111	1.173.311	2.666.422	100,00

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa biaya dalam usahatani cabai merah yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya eksplisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi, penyusutan alat, TKLK dan biaya lain-lain. Biaya eksplisit yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya saprodi karena saprodi merupakan hal yang paling penting dalam usahatani cabai merah. Keberhasilan usahatani cabai merah ditentukan oleh aspek teknis dalam budidaya dilapangan. Aspek teknis yang harus diperhatikan dalam budidaya cabai merah di antaranya penggunaan saprodi terutama bibit/benih yang unggul (Hamidah, 2017). Biaya tenaga kerja ada yang termasuk biaya eksplisit dan ada yang biaya implisit. Untuk biaya tenaga kerja yang masuk kedalam biaya eksplisit yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga sedangkan untuk biaya tenaga kerja yang masuk kedalam biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dalam satu musim tanam produksi cabai merah yang dihasilkan rata-rata sebesar 292,24 kg per 1000 m<sup>2</sup>. Harga rata-rata cabai merah selama satu musim tanam yaitu Rp. 26.863,70,-.

Tabel 4. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Produksi (Kg)	292,24
2	Harga (Rp/Kg)	26.863,70
3	Penerimaan (Rp)	7.850.572,61
4	Biaya Eksplisit (Rp)	1.493.111
5	Biaya Implisit (Rp)	1.173.311
6	Pendapatan (Rp)	6.357.461
7	Keuntungan (Rp)	5.184.145

Sehingga dalam satu musim tanam (3 bulan) per 1000 m<sup>2</sup> petani cabai merah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.357.461,- sehingga dikatakan layak karena nilai pendapatan (*Net Revenue*) nya lebih besar dari nol dan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 5.184.145.

### c. Kelayakan Usahatani Cabai Merah

Untuk mengetahui layak atau tidak usahatani cabai merah diusahakan oleh petani di Desa Wukirsari dapat dilihat dengan menggunakan empat indikator yaitu nilai R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

Tabel 5. R/C Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	7.850.572
2	Total Biaya	2.666.422
	<b>R/C</b>	<b>2,94</b>

Berdasarkan tabel 5, nilai R/C dalam usahatani cabai merah 2,94 yang artinya usahatani cabai merah layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari 1. Nilai R/C 2,94 berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar 2,94. Menurut Damanik (2015) nilai R/C pada kelayakan usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan dengan nilai R/C pada kelayakan usahatani cabai rawit.

Tabel 6. Produktivitas Lahan Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	6.357.461
2	Biaya TKDK	1.128.185,41
3	Bunga Modal Sendiri	44.793,40
4	Luas Lahan	1000,00
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>		<b>5.184,48</b>

Produktivitas lahan sebesar 5.184,48 layak, karena nilai produktivitas lahannya lebih besar daripada sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar 333,33 per musim tanam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih baik menggusahakan lahannya sendiri daripada disewakan dengan harga yang murah.

Tabel 7. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	6.357.461
2	Sewa Lahan Sendiri	333
3	Bunga Modal Sendiri	44.793,40
4	Jumlah TKDK (HKO)	21,54
<b>Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)</b>		<b>293.059,03</b>

Indikator yang ketiga yaitu produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan dengan upah yang berlaku di daerah penelitian. Upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 60.000/HKO sedangkan nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian sebesar Rp. 293.059,03 maka dapat dikatakan layak dan petani lebih baik bekerja dilahan milik sendiri daripada menjadi buruh tani.

Tabel 8. Produktivitas Modal Usahatani Cabai Merah per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan	6.357.461
2	Biaya TKDK	1.128.185
3	Sewa Lahan Sendiri	333
4	Biaya Eksplisit	1.493.111
<b>Produktivitas Modal (%)</b>		<b>3,50</b>

Sedangkan untuk indikator produktivitas modal diperoleh nilai yaitu 3,50, dikatakan layak apabila nilai produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang

berlaku di daerah penelitian yaitu suku bunga pinjaman sebesar 3% per musim tanam, maka dapat dikatakan bahwa dari indikator produktivitas modalnya pun layak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani cabai merah layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani di daerah Erupsi Merapi Desa Wukirsari.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari mengenai Kelayakan Usahatani Cabai Merah dengan sistem monokultur dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan pada usahatani cabai merah rata-rata 1000 m<sup>2</sup> yang dilakukan oleh petani yang membutuhkan biaya Rp. 2.666.422 dengan penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 7.850.572,61 sehingga petani memperoleh pendapatan dari usahatani tersebut sebesar Rp. 6.357.461 dan keuntungan Rp. 5.184.147,24 per musim tanam.

Ditinjau dari beberapa indikator kelayakan usahatani yaitu menghasilkan nilai R/C sebesar 2,94 hal ini menunjukkan usahatani cabai merah layak karena nilai R/C lebih dari 1. Produktivitas lahannya yaitu Rp. 5.184,48 m<sup>2</sup>, nilai produktivitas lahannya layak karena nilai yang diperoleh lebih besar daripada sewa lahan yang berlaku. Produktivitas tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp. 293.059,03 per HKO, sehingga produktivitas tenaga kerja pada usahatani cabai merah layak untuk diusahakan karena lebih besar dari upah yang berlaku. Indikator yang terakhir yaitu produktivitas modal, nilai produktivitas modal yaitu 3,50% dikatakan layak karena nilai produktivitas modal lebih besar dari suku bunga yang berlaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari mengenai kelayakan usahatani cabai merah dengan sistem monokultur layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani.

##### **4.2 Saran**

Petani dalam melakukan usahatani cabai merah harus secara kontinu karena usahatani cabai merah dengan sistem monokultur menguntungkan untuk dikembangkan. Petani cabai merah di Desa Wukirsari lebih meningkatkan harga jual dengan cara menjual secara kelompok kepada satu tengkulak agar harga yang ditawarkan lebih tinggi sehingga harga yang ditawarkan tetap stabil dan petani akan memperoleh penerimaan yang lebih tinggi juga.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, N. 2016. *Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik Oleh Petani Mitra CV. Tani Organik Merapi.*
- Asih, D. N. 2009. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16(1).
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta.* Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, Yogyakarta.
- Damanik, A. M., & Meneth Ginting, S. 2015. Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) dengan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) (Studi Kasus:

- Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun). *Journal on Social Economuc of Agriculture and Agribusines*, 4(9).
- Edi, Yanto. 2012. *Kelayakan Usahatani Komoditas Melon, Semangka, Cabai, di Lahan Pasir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*.
- Hamidah, E. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) (Studi kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang). *Saintis*, 8(2), 19-32.
- Simanullang, M. 2015. *Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Provinsi Sumatera Utara* (Master's thesis).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabet